

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Kemampuan suatu negara di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting dewasa ini. Munculnya *knowledge-based economy* dengan penerapan *knowledge management* telah membawa perubahan dalam nilai dan parameter persepsi terhadap parameter kerja perusahaan (Saleh, et. al., 2008). Disamping itu globalisasi, inovasi teknologi dan semakin ketatnya persaingan bisnis membuat setiap perusahaan meningkatkan keunggulan kompetitifnya agar tidak kalah bersaing di pasar. Saat ini banyak perusahaan berpendapat bahwa *knowledge* asset lebih penting dari pada *physical* asset. Sebagai konsekuensinya, perusahaan mengubah pola industri yang digunakan dari *productivity-based industries* menjadi *knowledge-based industries*. *Knowledge-based industries* mempunyai karakteristik utama yaitu berbasis pada pengetahuan dan teknologi.

Intellectual Capital saat ini semakin menjadi aspek penting di dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Adanya globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada era sekarang ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan

bisnisnya. Sawarjuono dan Kadir (2003) dalam Yusuf dan Sawitri (2009) menyatakan bahwa melalui penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi secara efisien dan ekonomis dapat memicu pertumbuhan organisasi berbasis knowledge yang dapat memberikan keunggulan kompetitif perusahaan serta menjadi senjata untuk memenangkan persaingan bisnis.

Bagi perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk *intangible asset*, tidak adanya informasi ini akan menyesatkan, karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan serta menunjukkan adanya *missing value* atau *hidden value* (nilai yang tersembunyi). Namun demikian, bukanlah hal yang mudah untuk mengganti praktik yang sudah ratusan tahun berlangsung, di lain pihak ada tuntutan untuk mengubah asumsi4 asumsi yang mendasari akuntansi tradisional. Tetapi, dalam jangka panjang perbedaan antara *market value* dan *book value* mungkin akan lebih baik dijelaskan oleh perubahan sumber daya penciptaan nilai tambah sebagai perpindahan ekonomi dari *tangible assets* menjadi *intangible assets* melalui pendekatan *intellectual capital*.

Bahkan Starovic et al. (dalam Solikhah 2010) menemukan bahwa pengetahuan telah menjadi mesin baru dalam suatu

pengembangan bisnis, sehingga pada akhirnya para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing suatu perusahaan tidak hanya terletak pada seberapa banyak aset berwujud yang dimilikinya, akan tetapi pada kemampuan inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi, dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Perubahan paradigma tersebut menyebabkan timbulnya perubahan paradigma pelaporan.

Fenomena *intellectual capital* di Indonesia mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 revisi 2000 tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif Ikatan Akuntan Indonesia, 2009. Intellectual capital memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif (Kaplan dan Norton dalam Artinah, 2011).

Fenomena tingkat keuntungan, tingkat keuntungan perbankan di Indonesia dikur dari segi bagaimana perusahaan mendapatkan pendapatan yang tinggi, ini terjadi pada perusahaan perbankan Bank Rakyat Indonesia. Yang menunjukkan pada tahun 2012 mempunyai nilai pendapatan yang tinggi. Fenomena tentang kepemilikan institusional telah dijelaskan dipenelitian Femega (2010) yang

menjelaskan bahwa kepemilikan institusional sangat berpengaruh bagaimana kinerja intellectual capital dapat bekerja dengan baik diperusshaaan. Dan selanjutnya fenomena terakhir adalah umur perusahaan, di Indonesia umur perusahaan mempunyai rasio umur yang sangat besar terutama perusahaan perbankan BUMN, semakin tinggi perusahaan perbankan semakin tinggi pula kualitas kinerja pada perusahaan perbankan tersebut.

Paragraf 09 dari pertanyaan tersebut menyebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang. Selain itu juga ditambahkan piranti lunak computer, hak paten, hak cipta, film gambar, daftar pelanggan, hak penguasaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar.

Intellectual capital sebagai faktor utama dalam meningkatkan nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa aspek. Seperti yang diungkapkan Bonie et. al., (2005) faktor sebagai aspek penentu yang mempengaruhi *intellectual capital* adalah: (1) retensi kepemilikan; (2) biaya kepemilikan; (3) tata kelola struktur perusahaan. Selain dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, menurut El;Bannany (2008) kinerja *intellectual capital* dipengaruhi oleh investasi pada teknologi

informasi, investasi pada *intellectual capital*, tingkat keuntungan, risiko perusahaan, halangan masuk kepasar, dan efisiensi perusahaan.

Menurut Abidin (2000), modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia. Selanjutnya, Abidin (2000) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

Modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian mengenai modal intelektual dapat membantu Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia menciptakan standar yang lebih baik dalam kinerja modal intelektual.

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan IC dalam laporan keuangan perusahaan.

Struktur kepemilikan institusional menjadi aspek yang menentukan kinerja *intellectual capital*. Hal ini disebabkan karena struktur kepemilikan akan mendorong terjadinya pertentangan pada manajer perusahaan. Pertentangan ini terjadi karena manajer harus memilih untuk menciptakan nilai lebih bagi perusahaan atau untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di perusahaan-perusahaan barat, karena di Indonesia struktur kepemilikannya dipengaruhi oleh kepemilikan keluarga, sedangkan di perusahaan barat, struktur kepemilikannya tersebar, karena mempunyai tingkat aktivitas investasi yang tinggi.

Pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap kinerja IC bersifat tidak langsung, yaitu melalui perwakilan dewan direksi. Struktur kepemilikan mencerminkan pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan kebijakan sebagai pedoman bagi dewan direksi dalam menjalankan perusahaan. Pada akhirnya, perbedaan kebijakan pengelolaan IC akan menghasilkan kinerja IC yang berbeda.

Kepemilikan institusional diindikasikan dapat meningkatkan kinerja *intellectual capital* dalam suatu perusahaan. kepemilikan institusional menurut Swandari (2008) pada kasus Indonesia, cukup mampu menjadi alat monitoring yang baik. Hal ini dikarenakan pemegang saham institusi telah memiliki kemampuan dan sarana yang memadai untuk memonitor perusahaan dimana saham mereka miliki sehingga terjadi peningkatan nilai perusahaan dengan meningkatkan kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah keagenan. Sehingga dengan kepemilikan institusional yang tinggi dapat membantu dalam pengelolaan *intellectual capital* perusahaan jangka panjang. Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Gelisha dan Kharisma putri (2011) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*, penelitian ini berpendapat bahwa tidak semua kepemilikan institusional mampu mengelola kinerja IC untuk perusahaannya.

Tingkat keuntungan perusahaan menentukan kinerja *intellectual capital*. Tingkat keuntungan berhubungan dengan laba yang dihasilkan perusahaan. sedangkan laba adalah tolok ukur kinerja suatu perusahaan. suatu perusahaan dianggap mempunyai kinerja yang baik ketika menghasilkan banyak laba, begitu pula sebaliknya, dianggap berkinerja buruk bila tidak menghasilkan laba atau bahkan mengalami kerugian. Hal ini akan memotivasi karyawan untuk meningkatkan kinerjanya yang berarti akan meningkatkan kinerja

intellectual capital perusahaan. Sehingga tingkat keuntungan adalah salah satu aspek yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital* (Femega 2010).

Sonnier dan Carson (2009), telah meneliti tentang pengaruh ukuran dan umur perusahaan terhadap level pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan oleh manajemen menggunakan data sekunder yang diperoleh dari The North American Industry Classification System (NAICS). Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa faktor umur perusahaan memiliki hubungan timbal balik dengan kinerja *intellectual capital* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan data statistik yang menunjukkan bahwa level pengungkapan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan berdasarkan klasifikasi umur, lebih banyak mengungkapkan modal intelektual dibandingkan dengan perusahaan yang berdasarkan klasifikasi ukuran.

Selanjutnya penelitian mengenai Umur perusahaan terhadap kinerja *Intellectual Capital* dilakukan Eloking dan Hafid (2014), dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa umur perusahaan sangat berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*. Namun, penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Restisa (2010) dan Tamba (2011) menemukan bahwa umur perusahaan tidak selalu menjamin dalam kinerja IC, karena tidak semua perusahaan yang

mempunyai umur panjang selalu memperhatikan kinerja *intellectual capital*.

Penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap kinerja *intellectual capital* telah dilakukan Tera Novitasari dan Indira Januarti (2008), dengan mengambil sampel Perusahaan Perbankan yang terdaftar Di BEI tahun 2005-2007. Sedangkan penelitian mengenai pengaruh tingkat keuntungan perusahaan terhadap kinerja *Intellectual Capital* telah dilakukan oleh Femega Dian yang mengambil sampel pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009. Penelitian mengenai kinerja *intellectual capital* telah banyak dilakukan di negara lain, tetapi masih jarang dilakukan di Indonesia. Maka penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan kinerja *intellectual capital* perusahaan di Indonesia, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014.

Dari ketiga penjelasan tersebut maka struktur kepemilikan institusional, Tingkat Keuntungan dan Umur perusahaan sangat berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital* dikarenakan asset tidak berwujud sangat dapat diperhitungkan untuk kinerja perusahaan kedepannya, para manajer akan tertarik ketika suatu perusahaan mempunyai kinerja *Intellectual Capital* yang sangat baik, karena pada saat ini tidak hanya dari segi asset dan berapa keuntungan yang didapat melainkan harus ada unsur lain untuk mengukur suatu perusahaan,

sementara itu tingkat keuntungan dan umur perusahaan menjadi aspek lain yang mendukung kinerja *Intellectual Capital*, dalam penelitian (Famega 2010).

Intellectual capital sebagai faktor utama dalam meningkatkan nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa aspek. Seperti yang diungkapkan Bonie et. al., (2005) faktor aspek penentu yang mempengaruhi *intellectual capital* adalah: (1) retensi kepemilikan; (2) biaya kepemilikan; (3) tata kelola struktur perusahaan. Selain dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, menurut El;Bannany (2008) kinerja *intellectual capital* dipengaruhi oleh investasi pada teknologi informasi, investasi pada *intellectual capital*, tingkat keuntungan.

Teori yang terkait dengan penelitian ini yaitu *resources based theory*, Madhani (2009) menyebutkan bahwa menurut *resources based theory*, sumber daya dapat secara umum didefinisikan untuk memasukkan aset, proses organisasi, atribut perusahaan, informasi, atau pengetahuan yang dikendalikan oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk memahami dan menerapkan strategi mereka. Beberapa peneliti telah mengklasifikasikan sumber daya perusahaan sebagai sumber daya yang berwujud dan tidak berwujud. Barney (1991) mengkategorikan tiga jenis sumberdaya yaitu modal sumber daya fisik (teknologi, pabrik dan peralatan), modal sumber daya manusia (pelatihan, pengalaman, wawasan), dan modal Sumber daya organisasi (struktur formal). Dari penjelasan tersebut, modal

intelektual memenuhi kriteria-kriteria sebagai sumber daya yang unik untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai ini berupa adanya kinerja yang semakin baik di perusahaan.

Sektor perbankan dipilih sebagai objek ideal penelitian ini karena Sektor perbankan ini memiliki kelebihan daripada sektor lain yang merupakan salah satu sektor layanan jasa yang menggunakan *human capital* (HC) dan *customer capital* (CC) yang sangat besar untuk mampu bertahan (Kamath, 2007 dalam Kusuma, 2010). Oleh karena itu, dengan kelebihan yang terdapat pada sektor perbankan tersebut peneliti akan meneliti sektor perbankan di Indonesia dengan menggunakan dengan *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAICTM). Adapun variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, Tingkat keuntungan perusahaan dan umur perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital*. Penelitian mengenai Kinerja Intellectual capital masih jarang untuk diteliti, namun pada kenyataannya terdapat jurnal – jurnal penelitian yang telah melakukan penelitian mengenai kinerja *intellectual capital*. Namun terdapat perbedaan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu. *Research gap* tersebut muncul diantaranya karena perbedaan perumusan hipotesis, hasil penelitian, dan tahun penelitian. Karena adanya *research gap* tersebut maka membuka peluang bagi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh

terhadap kinerja *intellectual capital*, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul “PENGARUH TINGKAT KEUNTUNGAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, dan UMUR PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA *INTELLECTUAL CAPITAL*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Aset tidak berwujud terkadang jarang diperhitungkan dalam perannya diperusahaan, mengakibatkan di Indonesia Kinerja IC hanya dipandang sebelah mata dalam kinerjanya dan kurangnya pemahaman akan *Intellectual Capital* mengakibatkan lemahnya kinerja *Intellectual capital* diperusahaan, ini mengakibatkan berkurangnya kinerja dalam segi *Human Capital* secara jangka panjang.
2. Tingkat keuntungan atau profitabilitas sangat menentukan kinerja *intellectual capital*. Tingkat keuntungan berhubungan dengan laba yang dihasilkan perusahaan. sedangkan laba adalah tolok ukur kinerja suatu perusahaan. suatu perusahaan dianggap mempunyai kinerja yang baik ketika menghasilkan banyak laba, begitu pula sebaliknya, dianggap berkinerja buruk bila tidak menghasilkan laba atau bahkan mengalami kerugian.

3. Faktor yang mempengaruhi variasi kinerja *intellectual capital* yang dilihat dari tata kelola perusahaan berupa struktur kepemilikan institusional. Pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap kinerja *intellectual capital* bersifat tidak langsung yaitu melalui perwakilan direksi. Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan *blockholder*, tidak hanya kepemilikan manajerial yang kurang reponsifnya perhatian terhadap *intellectual capital* tetapi kepemilikan institusi juga jarang memperhatikan kinerja *intellectual capital* padahal investasi sangat dari segi institusi harus juga memperhatikan *Intellectual Capital*
4. Umur perusahaan yang diukur dari lama perusahaan berdiri terhitung sejak pertama go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan lamanya perusahaan akan mempunyai dampak bagaimana kinerja *intellectual capital* dalam perusahaannya, sebaliknya perusahaan yang tergolong baru terdaftar dalam bursa efek cenderung mempunyai kinerja *intellectual capital* yang kurang baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat banyak permasalahan yang muncul ketika mencoba meneliti Kinerja *Intellectual Capital* ini. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah hanya pada “**Tingkat Keuntungan, Struktur Kepemilikan**

Institusional Dan Umur Perusahaan Pada Kinerja *Intellectual Capital*

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka perusahaan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :?

1. Apakah Tingkat Keuntungan Perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja *Intellectual Capital* ?
2. Apakah Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja *Intellectual Capital* ?
3. Apakah Umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja *intellectual capital* ?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini, peneliti mencoba memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengaruh antara Struktur kepemilikan Intitusional, Tingkat keuntungan dan Umur Perusahaan terhadap Kinerja *Intelectual Capital* yang mendukung teori *Resources-Based Theory* yang mendukung adanya sumber daya lain selain sumber daya fisik. *Resources-Based Theory* memberikan landasan teoritis mengenai pentingnya modal intelektual bagi perusahaan sesuai dengan karakteristik yang melekat didalamnya,

yaitu: pengetahuan memegang makna yang paling strategis di perusahaan, kegiatan dan proses produksi di perusahaan melibatkan penerapan pengetahuan, dan individu-individu dalam organisasi tersebut. Dan selanjutnya adalah untuk teori agensi karena dalam penelitian ini ada variabel kepemilikan institusional yang berhubungan antara ke pemegang saham institusional dengan kinerja *intellectual capital*

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Manajer Perusahaan

Penelitian sebagai pertimbangan bahwa dengan melihat penelitian ini akan faham dan mengerti bahwa peran *intellectual capital* dalam perusahaan sangat penting, karena *intellectual capital* berpengaruh terhadap tingkat keuntungan. Dan tingkat keuntungan adalah faktor terpenting dalam kemajuan perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Caranya adalah dengan melihat penelitian ini, apakah layak untuk berinvestasi di perusahaan tertentu bisa dilihat dari pengelolaan *Intellectual capital* baik, maka akan berpengaruh baik pula terhadap kinerja perusahaan, sedangkan

intellectual capital dipengaruhi oleh faktor – faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengungkapkan *intellectual capital* sehingga dapat memenuhi kebutuhan investor akan informasi perusahaan yang lebih lengkap dalam laporan tahunan yang merupakan salah satu tuntutan dalam era informasi yang berbasis pengetahuan seperti sekarang ini.